

TETESAN KRISTALISASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA TARUNA/I STIMART "AMNI" SEMARANG SEBAGAI GENERASI MUDA DI ERA MILLENNIAL

Harcici

STIMART "AMNI" Semarang
email : cicighufron@gmail.com

ABSTRACT

Today's Indonesian youth consider Pancasila a history and a foundation. It effect to the reducing sense of nationalism in their souls, moreover with the lack of effectiveness in learning and understanding the values of Pancasila. Young Generation is a translation of young generation instead old age. Youth means the population of teenagers or young people who are still developing. Generation Z are those who are born after the internet era- generations who enjoyed the technology after the birth of the internet. This generation can be said as people who have grown up or have jobs and other things that can affect the economy, politics and social life in the world today. Generation Z as stated by Aulia Adam, 28 April 2017, in this world, there has never been a generation that was born familiar with technology. This is the cause of the rapid influence of today's technological globalization, So, as the solution is through cooperation between government, parents and educational institutions to continue to oversee the actions and behavior of the younger generation accompanied by providing understanding and directing to the values of Pancasila. The writing method in this study is literature method.

Keywords : *Young generation, Deviations of the Pancasila values, the fading of the Pancasila, gadgets, the Millennial Era.*

ABSTRAK

Saat sekarang ini pemuda bangsa Indonesia menganggap Pancasila sebuah sejarah dan Dasar negaranya sehingga menurunkan rasa nasionalisme dalam jiwanya, ditambah lagi dengan kurangnya efektifitas dalam pembelajaran dan pemahaman akan nilai-nilai Pancasila. Generasi Muda adalah terjemahan dari young generation lawan dari *old age*. *Youth* mengandung arti populasi remaja atau anak muda atau pemuda yang sedang membentuk dirinya. Generasi Z adalah mereka yang lahir setelah generasi internet – generasi yang sudah menikmati keajaiban teknologi usai kelahiran internet. Generasi ini dapat dikatakan sebagai orang yang sudah beranjak dewasa atau sudah punya pekerjaan dan hal-hal lain yang bisa mempengaruhi ekonomi, politik dan kehidupan sosial dunia ini. Generasi Z dikatakan oleh Aulia Adam, 28 April 2017. didunia belum pernah ada generasi yang sejak lahir sudah akrab dengan teknologi. Ini merupakan penyebab dari pengaruh derasnya globalisasi teknologi saat ini sehingga solusi yang dapat kita lakukan yaitu dengan adanya kerja sama antara pemerintah, orangtua dan lembaga pendidikan untuk terus mengawasi tindakan dan perilaku generasi muda yang diiringi dengan memberikan pemahaman dan pengarahan akan nilai-nilai Pancasila. Generasi-generasi baru inilah yang dapat menyebabkan adanya penyimpangan nilai-nilai Pancasila dan sekaligus lunturnya kristalisasi Pancasila. Pada penulisan ini, metode penulisan yang digunakan adalah metode studi literatur.

Kata kunci : Generasi muda, Penyimpangan nilai-nilai Pancasila, Lunturnya Pancasila, gadget, Era Millennial.

Pendahuluan

Pendidikan agama seharusnya dapat meminimalkan kenakalan-kenakalan generasi muda yang acuh terhadap negaranya sendiri, karena kehidupan generasi muda Indonesia akan sangat bermanfaat apabila memiliki kesadaran terhadap pentingnya Pancasila dalam kalangan hidup bermasyarakat. Kenakalan generasi muda juga termasuk penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila, hal ini tak lain juga karena arus globalisasi sangat cepat masuk ke dalam masyarakat terutama dikalangan generasi muda di Indonesia. Pengaruh globalisasi terhadap generasi muda tersebut telah membuat banyak generasi muda kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Tingginya pengguna internet yang diakses dari handphone terutama pada kalangan generasi muda millennial turut menciptakan gaya baru dalam berkomunikasi. Ada berbagai istilah bermunculan sejak kehadiran media sosial ini. Mulai dari istilah generasi merunduk yang merujuk pada kebiasaan anak muda yang selalu menunduk setiap berjalan karena asik bermain media sosial, kemudian muncul lagi istilah micin. Pada generasi ini para pemuda semakin memprihatinkan karena dalam kehidupannya susah untuk dimengerti dan mengikislah sudah rasa adanya kepedulian dengan apa yang ada disekitarnya. Belum lagi berkurangnya rasa cinta pada Pancasila, menguatnya gaya hidup hedonisme, kesenjangan sosial yang makin lebar, serta sikap dan perilaku yang acuh terhadap ideologi. Nasionalisme Pancasila adalah inilah bukti bahwa nilai-nilai luhur Pancasila sudah makin tidak terdengar gaungnya di kalangan generasi muda. Padahal Pancasila adalah pedoman sebagai modal untuk melawan setiap bentuk gerakan radikalisme yang ada di Indonesia.

Fenomena inilah yang membuat nilai-nilai Pancasila semakin jauh panggang dari api. Akibatnya generasi muda termasuk taruna/i di era millennial semakin jauh dari generasi yang dapat dikatkan dari keberadaban dan bermartabat. Selanjutnya bagaimana cara mengembalikan kristalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pada taruna/i Stimart AMNI Semarang sebagai generasi muda di Era Millennial.

Tetapi diantara para alumni STIMART "AMNI" Semarang yang telah memiliki masa depan yang cerah dikarenakan kedisiplinan tinggi sebagai modal dalam bekerja, kedisiplinan tersebut salah satunya tak lain didapat ketika ditempa di kampus, dan pengalaman dalam berlayar yang sangat-sangat merubah tatanan kehidupan dalam bertindak dan terjun dalam masyarakat. Kegiatan ketarunaan pun juga melatih taruna/i untuk selalu disiplin dan cekatan dalam aktifitas. Jadi aktifitas ketarunaan sangatlah penting untuk masa depan para taruna/i asalkan didasari dengan keimnaan dan kedisiplinan tata tertib yang tinggi serta rasa penuh tanggung jawab. Permasalahan yang muncul adalah :

1. Masih adakah kristalisasi nilai-nilai Pancasila yang terserap pada taruna/i Stimart ANMI Semarang sebagai generasi muda di Era Mellinreal.
2. Faktor pengaruh lunturnya nilai-nilai Pancasila pada Taruna/i Stimart AMNI Semarang sebagai generasi muda di Era Millennial.
3. Perbedaan Yuniior dan Senior dalam menyerap nilai-nilai Pancasila pada Taruna/i Stimart AMNI Semarang sebagai generasi muda di Era Millennial.
4. Model yang tepat dalam Penerapan nilai-nilai Pancasila pada taruna/i Stimart AMNI Semarang sebagai generasi muda di Era millennial.

Metode penulisan

Penulisan ini didasarkan pada beberapa kajian ilmiah malalui studi literatur untuk mengkaji mengenai pemahaman akan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda saat ini.

Pembahasan

1. Masih adakah kristalisasi nilai nilai Pancasila yang terserap pada taruna/i sebagai generasi muda di Stimart AMNI Semarang pada era millennial ?

Tingginya pengguna internet yang diakses dari handphone pada kalangan generasi muda millennial turut menciptakan gaya baru dalam berkomunikasi. Ada berbagai istilah bermunculan sejak kehadiran media sosial ini. Mulai dari istilah generasi merunduk yang merujuk pada

kebiasaan anak muda yang selalu menunduk setiap berjalan karena asik bermain media sosial, kemudian muncul lagi istilah generasi micin. Generasi ini menggambarkan perilaku orang-orang zaman sekarang yang tidak bisa dimengerti, terutama di media sosial. Apapun perbincangannya, pasti yang dibawa-bawa micin dan terakhir adalah istilah generasi jaman now yang menyoroti adanya perubahan perilaku yang makin memprihatinkan di kalangan anak muda masa kini.

Generasi muda merupakan generasi yang sangat mudah dipengaruhi oleh paham-paham ideologi asing hingga mampu mengubah kebiasaan atau perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diistilahkan mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat atau yang sudah ada dan semakin nyata. Banyak dari generasi sekarang merasa lebih dekat dengan seseorang yang berada di dunia maya dimana sosoknya kepribadiannya sangat diragukan keberadaannya. Sementara sanak keluarga dan saudara yang berada di sekitarnya malah justru terasa jauh. Sepinya ruang dialog keluarga dan tatap muka yang hangat tergantikan dengan keseruan, keasiakan ngobrol dengan seseorang yang berada di dunia maya.

Beberapa alasan berkurangnya rasa cinta pada Pancasila, menguatnya gaya hidup hedonisme, kesenjangan sosial yang makin lebar, serta sikap dan perilaku yang acuh terhadap ideologi. Nasionalisme Pancasila adalah inilah bukti bahwa nilai-nilai luhur Pancasila sudah makin tidak terdengar gaungnya di kalangan generasi muda. Padahal Pancasila adalah pedoman sebagai modal untuk melawan setiap bentuk gerakan radikalisme yang ada di Indonesia. Fenomena inilah yang membuat nilai-nilai Pancasila semakin jauh panggang dari api. Akibatnya generasi taruna/taruni milenial semakin jauh dari generasi yang beradab dan bermartabat. Saat ini bila ditanya apakah hapal dengan kelima sila dalam Pancasila? Mungkin sebagian besar akan menjawab tidak hapal. Padahal sebagai sebuah filosofi bangsa Indonesia dalam kehidupan bernegara,

Pancasila adalah dasar negara yang semestinya dijadikan dasar dan pandangan dari segala aspek dalam kehidupan para taruna/taruni. Pancasila adalah pedoman yang harus dijadikan dasar dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila telah menjadi ideologi Bangsa Indonesia. Pancasila juga sebagai cita-cita yang ingin dicapai Bangsa Indonesia. Namun, dalam realita masyarakat khususnya generasi muda (taruna/taruni) sebagai subjek yang dibahas, belum mengamalkan Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan riil. Padahal generasi muda (taruna/taruni) adalah aset penerus bangsa yang merupakan modal utama, motivasi dan motivator negara. Generasi muda secara tidak sengaja mereka melangkah atau bertindak dengan nalurinya sendiri yang tidak disadari ternyata hanya mementingkan dirinya sendiri, melakukan hal-hal yang mereka sukai tanpa berlandaskan Pancasila. Semestinya dengan taruna/taruni muda yang mempunyai semangat dan masih dalam tahap pencarian jati diri. Dalam tahap pencarian jati diri inilah terkadang anak muda masih mengalami kendala. Apalagi di jaman serba bebas seperti sekarang ini pergaulanlah yang dapat membentuk karakter dan jadilah jati diri seorang anak muda. Banyaknya penyimpangan menunjukkan buruknya moral generasi muda dan lunturnya nilai -- nilai Pancasila dalam diri generasi muda Indonesia.

Ciri-ciri dari generasi millennialis yang mempunyai 10 karakteristik dasar :

- a. Gampang bosan pada barang yang dibeli.

Millennials memang mempunyai jurus kalap dan gercep alias gerak cepat kalau sedang keluar produk baru. Hal ini dengan sangat mudahnya mengakses internet, tinggal pencet dan dapatlah akhirnya barang yang diidam-idamkan, al hasil tapi di balik itu, ternyata kaum millennial mudah bosan dengan barang yang mereka miliki. Makanya jangan heran-barang-barang mereka biasanya berakhir disitus jual belionline.

- b. *No Gadget No Life.*

Tidak peduli tua atau muda rasanya gadget saat ini menjadi separuh jiwa. Memang kemudahan-kemudahan yang ditawarkan, ditambah dengan akses internet tak terbatas membuat para millennial betah berselancar dengan gadgetnya. Bukan itu saja, dalam pendidikan dan dunia

kerja saat inipun rasanya tak lengkap jika tak memanfaatkan kecanggihan teknologi. Nggak heran, kalau masyarakat khususnya kaum millennium tidak bisa melepas gadget dari genggamannya.

- c. Hobi melakukan pembayaran non-cash.
Kecanggihan teknologi tidak Cuma ada pada ponsel pintar atau gadget lainnya. Bahkan saat ini pun dalam melakukan transaksi juga makin modern. Berkembangnya model non-tunai dalam bertransaksi ternyata nggak disia-siakan oleh kaum penggandrung keinstanan. Bahkan kabarnya lebih dari separuh generasi millennial lebih suka bertransaksi non cash.
 - d. Suka dengan yang serba cepat dan instan.
Sekali lagi. Perkembangan teknologi telah mempengaruhi para millennial untuk mendapatkan hal yang diinginkan tanpa menunggu lama. Selain itu, mobilitas yang padat semakin membuat mereka memilih yang serba instan dan tidak merapoatkan. Lain kata dengan kejelian ternyata ini bisa menjadi peluang yang menguntungkan dalam berbisnis.
 - e. Memilih pengalaman dari pada asset.
Ciri yang menggambarkan generasi millennial selanjutnya adalah, mereka lebih sukamenghabiskan uang untuk mendapat pengalaman tertentu dibanding menabung untuk menambah asset. Tentu saja, umunyamillennial lebih memilih jalan-jalan keliling Indonesia dan dunia dari pada menabung untuk berinvestasi.
 - f. Berbeda perilaku dalam grup satu dan yang lain.
Sekelompok orang ngobrol rame-rame nggak cuma bisa dilakukan saat nongkrong aja. Seorang dalam menjamunya aplikasiberbasis chat, semua orangpun bisa ngobrol dengan banyak teman sekaligus dalam fitur group chat. Dapat dikatakan bahwa antara sadar atau tidak sadar, kebanyakan millennials punya wajah atau pembawaan yang berbeda antara ketika ia dengan group satu dengan ketika berada di group yang lain.
 - g. Jago multitasking.
Millennials ternyata sangat jago kalau disuruh melakukan beberapa tugas bersamaan. Mobilitas serta aktivitas yang tinggi membuat mereka terbiasa melakukan banyak hal dengan cepat.
 - h. Kritis terhadap fenomena social
Sangat eronis memang orde millennial, terutama bagi generasi muda dapat menghabiskan banyak waktu untuk berselancar di dunia maya dengan perangkat pintarnya. Dari situ lah mereka di hujani banyak informasi diselur dunia. Dapat disimpulkan tak heran kalau millennials sekarang lebih aktif untuk beropini di media sosial mengenai berita yang sedang hangat dibicarakan.
 - i. Dikit-dikit *Posting*.
Satu ciri-ciri millennials Indonesia. Tidak bisa tahan jika tangan sudah melihat instagramable dikit-dikit, bawaannya pengen cepat-cepat posting aja. Mau makanan, sepatu, branded, cafe baru, sampe temen kesandung masih sempet-sempetnya diposting di sosmed.
 - j. Tapi, bagi millennials *shain is cool*
Ciri yang terakhir millennials yang terakhir adalah mereka suka banget berbagi apapun itu. Tidak peduli sekedar hal kecil, pada siapapun dan dimanapun mereka pasti lebih bangga jika bisa berbagi.
2. Faktor pengaruh lunturnya nilai-nilai Pancasila pada Taruna/i Stimart AMNI Semarang sebagai generasi muda di Era Millennial.
Jakarta-Menteri Dalam Negeri (Mendagri), Tjahjo Kumolo menilai ada lima faktor yang mempengaruhi lunturnya nilai Pancasila.
 - a. Faktor pertama berkaitan dengan posisi strategis Indonesia yang dapat berpengaruh kuat dari peradaban yang dibawa masyarakat dunia yang singgah dan kemudian menetap di Indonesia.

- b. Faktor yang kedua adalah faktor globalisasi informasi dimana dinilainya dapat mempengaruhi turunnya nilai Pancasila. Informasi yang menyebarkan saat ini mudah sekali sampai kepada masyarakat.
- c. Faktor ketiga adalah perang peradaban. Perang atau perbenturan peradaban antara Barat, Timur Tengah dan Cina,” kata Tjahjo Kumolo kepada wartawan di Jakarta, Senin (6/11/2017).
- d. Faktor yang keempat yang dapat mempengaruhi turunnya nilai Pancasila adalah ajaran Kapitalisme, Liberalisme dan Pasar Bebas. Karena mengikuti nilai-nilai global yang bersifat negatif dan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dapat menimbulkan kebencian, LGBT, pola hidup konsumtif, individualistik, hedonistik dan lain-lain.
- e. Faktor yang kelima adalah Neo-komunisme yang selalu dikhawatirkan akan muncul atau bangkitnya kembali PKI. Tjahjo Kumolo menegaskan, TAP MPR menyatakan bahwa ajaran seperti komunisme, atheisme, leninisme dan marxisme adalah yang dilarang. Undang-Undang Ormas yang lama pun, memasukan empat paham itu sebagai ajaran yang dilarang.

Faktor dan Penyebab Lunturnya Nilai-Nilai Pancasila

- a. Kurangnya peranan pendidikan Agama dalam pembentukan sikap.
Agama mengajarkan kita untuk selalu berbuat baik bagi sesama. Jika kurangnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada didalam dirinya. Namun jika setiap orang utamanya generasi muda teguh dengan keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri atau kekuatan pengontrol dalam dirinya.
- b. Kurangnya Pendidikan Pancasila.
Pendidikan moral juga sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja menjadi seorang dewasa yang akan lepas kedunia yang lebih keras. Indonesia perlu membentuk para remaja yang berkualitas yang cinta tanah airnya sendiri dalam segala aspek kehidupan. Maka dari itu diperlukannya pendidikan Pancasila untuk generasi muda bangsa dan hendaknya diberikan sejak dini.
- c. Kurang efektifitas pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut alur semestinya. Pembinaan moral di rumah tangga misalnya harus dilakukan dari sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral. Pembinaan moral pada anak dirumah tangga bukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan. Terjadinya kerusakan moral dikalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana mestinya dikarenakan tidak efektifitasnya keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembinaan moral.
- d. Penyimpangan nilai-nilai Pancasila.
Kenakalan generasi muda juga termasuk penyimpangan terhadap nilai-nilai pancasila. Bagaimana tidak Pancasila mengajarkan pada kita untuk mengutamakan Tuhan Yang Maha Esa didalam hidup kita, memiliki rasa simpati dan empati, bersatu walaupun kita memiliki perbedaan satu sama lain dan tidak mengutamakan pribadi, serta bersikap adil kepada sesama kita.

e. Efek Teknologi

Arus globalisasi sangat cepat merasuk kedalam masyarakat terutama dikalangan remaja di Indonesia. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat membuat banyak anak muda kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Teknologi internet bukanlah hal yang asing lagi di Indonesia. Teknologi Internet dapat memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja. Apabila bagi generasi muda internet sudah menjadi santapan sehari-hari. Jika digunakan dengan semestinya tentu akan memperoleh manfaat yang berguna, namun jika disalahgunakan akan membawa dampak buruk bagi kita. Rasa social terhadap masyarakat akan memudar karena mereka lebih memilih berkicau di media social dan lebih sibuk memegang handphone.

3. Apakah ada perbedaan yang terserap akan nilai-nilai Pancasila pada Taruna/i Senior dan Yuniior STIMART “AMNI” Semarang sebagai generasi muda di Era Millennial?

Ada empat perbedaan antara lain :

- a. Senior itu lebih terdidik, tegas, berpengalaman dalam bertindak dan bersikap. Yuniior belum nampak sifat kemandiriannya merasa ada yang memberikan perhatian dan perlindungan, hormat dan patuh pada senior.
- b. Senior cenderung berfikir ke depan (realis) seperti halnya menjadi generasi penerus yang dapat dibanggakan, diandalkan Yuniior. Yuniior cenderung berfikir apa adanya yang dihadapi saat kejadian waktu itu, menurut senior dan yang dianggap lebih tua. (pasrah pada keadaan),
- c. Senior Lebih mudah cepat menyerap proses praktek lapangan dengan usaha dan perjuangan untuk mendapatkan kepuasan dalam bersosialisasi pada masyarakat. Yuniior lebih mudah meresap pembelajaran yang ada di sma dengan jiwa yg penuh semangat tak terkekang bebas tanpa aturan masih kukuh dengan posisinya mereka sebagai anak muda yang bebas dengan mencari jadi diri.
- d. Senior, mempunyai rasa bangga apabila dapat mengamalkan ilmunya yang telah didapat dari perjuangan selama dalam perguruan tinggi sampai menjadi pelaut. Tugas atau kerja di lapangan ternyata modal dalam berkiprah dengan sosial media dan masyarakat. Sebagai generasi muda, senior akan lebih bisa memanfaatkan hasil praktek lapangan kemudian menerapkan beberapa pengalaman yang telah didapatnya dalam bentuk pengabdian masyarakat, yang dapat dicontohkan, dalam beberapa pengalamannya selama berlayar dan menceritakannya dengan antusias, misalnya : Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Maka dari itu seluruh masyarakat ditekankan untuk bisa mengolah hasil alam menjadi lebih bermanfaat. Dari letak geografis kampus STIMAR “AMNI” Semarang yang berada di Propinsi Jawa Tengah. Berada posisi selatan dari kota Semarang yaitu kecamatan Mijen menjadi salah satu kecamatan kota semarang yang terlihat masih belum terlalu terpendang oleh masyarakat umum. Membuat daya tarik kami sebagai Taruna / terjun langsung untuk meneliti dan membuat percobaan demi mencari hasil yang bisa membangun di kecamatan mijen terutama di desa Wonoplumbon. Letak geografis yang jauh dari laut dan memakan waktu sekitar 1 jam dari kota semarang membuat desa ini tidak terlalu dilirik oleh masyarakat kota ataupun dari masyarakat luar karena belum memiliki daya tarik yang mumpuni dibandingkan dengan daerah lain. Dalam kegiatan ini kami menyesuaikan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfungsi untuk memajukan suatu daerah menjadi lebih maju dengan melaksanakan suatu kegiatan membangun desa beserta mendukung gerakan perubahan. Sesuai dengan kondisi masyarakat desa wonoplumbon yang dominan petani jagung dan mencari

nafkah berfokus dalam pengolahan jagung membuat kami berpikir untuk mengolah bagian jagung yang tidak berguna. Dari kegiatan sehari-hari para masyarakat hanya mengolah biji jagungnya saja sehingga bonggol jagung menjadi limbah tidak berguna dibuang begitu saja dan menumpuk begitu saja. Keadaan ketidak teraturan tersebut maka ditakutkan dari limbah bonggol jagung ini apabila dibiarkan dan tidak dimanfaatkan akan bisa menimbulkan masalah baru seperti sumber penyakit, kumuhnya lingkungan hingga bau tidak sedap yang menyengat di timbulkan. Dari hasil observasi sementara yang diperoleh dalam pemikiran membuatnya kami semakin menjadi tertarik dan berp[ikir bagaimana mengolah limbah bonggol jagung.

- 1) Pertama (*briket*) : Bonggol jagung agar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dan menghasilkan keuntungan, dengan menghabiskan beberapa waktu kami memilih produk briket yang biasa dibuat dari arang kayu yang dijual. briket merupakan barang yang sudah familiar dikalangan masyarakat. Hanya saja briket bonggol jagung masih sangat belum diketahui atau familiar di kalangan masyarakat. Dri proses yang sangat mudah kami hanya memerlukan waktu yang singkat dan bahan yang sangat sederhana , mulai dari bahan dasar yaitu bonggol jagung dan bahan bantuan untuk menyatukan arang bonggol jagung nantinya. Adanya alat tambahan berupa saringan untuk memilah hasil serbuk dari proses pembakaran. Tata cara pembuatan briket berawal dari proses pembakaran bonggol jagung yang disarankan diberi alas seng agar mudah di kumpulkan . selanjutnya ketika bonggol jagung sudah menjadi arang maka disaring lah menjadi serbuk yang halus. Ketika proses penyaringan selesai disatukan dengan lem kanji yang telah dibuat dengan cara direbus. Kemudian hasil serbuk dan lem kanji disatukan dan diaduk dengan merata hingga sampailah proses pencetakan. Proses terakhir adalah proses penjemuraan briket bonggol jagung agar briket kering dengan cepat. Setelah bonggol jagung telah berubah menjadi briket bonggol jagung maka selanjutnya dimulai lah proses uji coba pembakaran. Hasil dari proses pembakaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dirasa sangat signifikan yaitu api yang dihasilkan berbeda pada api yang dihasilkan oleh pembakaran kayu bakar atau dari arang kayu. Proses sampah abu yang dihasilkan briket bonggol jagung ini sangat minim sekali dan tidak menimbulkan bau. Proses penggunaannya juga lebih ramah dan mudah dibanding dengan arang yang harus dipecahkan menjadi bongkahan kecil untuk di bakar. Dari hasil percobaan ini kami merasa puas dengan hasil yang kami inginkan . dan juga harga briket sudah pernah memasarkan jadi tidak terlalu janggal lagi ketika memasarkan produk briket bonggol jagung yang bisa saja dilirik oleh konsumen terutama pada target pasaran para pendaki yang pasti saja membutuhkan bahan bakar praktis, efisien dan juga kekinian. Dan akhirnya terciptalah produk briket bonggol jagung dari desa wonoplumbon kecamatan mijen yang telah di sosialisasikan kepada ibu-ibu PKK wonoplumbon
- 2) Kedua (*makanan ternak*) : Bonggol jagung yang biasanya hanya sebagai limbah dan dibuang begitu saja tetapi sekarang bonggol jagung dapat dimanfaatkan sebagai bahan makan ternak kambing. Hal ini dilihat dari banyaknya bonggol jagung yang menjadi limbah dari Kelurahan Wonoplumbon yang merupakan penghasil jagung terbesar di Semarang. Setelah melakukan searching maka dari tim memutuskan untuk membuat pakan ternak kambing mengingat dari warga sana banyak memiliki ternak kambing, dari tim berpikir agar dapat mengubah bonggol jagung yang notabene hanya dipandang sebelah mata namun yang sebenarnya memiliki daya guna bagi lingkungan sekitar. Setelah diputuskan untuk membuat pakan ternak dari bonggol jagung maka pertama kali

yang dilakukan oleh tim yaitu dengan mencoba terlebih dahulu untuk membuat pakan ternak kambing dari bonggol jagung tersebut di kampus terlebih dahulu sebelum akan di sosialisasikan kepada masyarakat. Cara pembuatan pakan ternak kambing dari bonggol jagung ini sangat mudah dan tidak terlalu susah. Pertama dilakukan adalah menggiling bonggol jagung sampai halus, setelah itu diberikan air. Selain itu juga ada cara lain dengan cara fermentasi. Pada saat sosialisasidari tim mnjelaskan terlebih dahulu alasan dan manfaat memilih bonggol jagung sebagai pakan ternak kambing. Selain untuk memberikan manfaat kepada masyarakat Kelurahan Wonoplmbon begitu juga harapan dari tim adalah agar masyarakat Kelurahan Wonoplumbon dapat memasarkan hasil dari olahan bonggol jagung sebagai pakan ternak atau kambing, sehingga dapat memiliki nilai jual dan menambah perekonomian dari masyarakat Kelurahan Wonoplumbon.

- 3) Ketiga (teh kulit rambutan) : Kulit Rambutan yang biasanya hanya sebagai limbah dan dibuang begitu saja tetapi sekarang dapat dimanfaatkan sebgai teh kulit rambutan. Hal ini terlihat dari banyaknya kulit rambutan yang berserakan pada lokasi yang digunakan sebagai sasaran untuk pengabdian masyarakat. Akhirnya dari tim yang sudah dari awal terbentuk setelah berkeliling dan bertanya kepada masyarakat sekitar tentang kulit rambutan yang ahanya dibuang begitu saja memutuskan untuk membuat teh dari kulit rambutan Karena banyaknya anggapan masyarakat yang belum mengetahui manfaat dari teh kulit rambutan dan sebenarnya kulit rambutan yang mereka buang begitu saja sebenarnya dapat kembali di olah bahkan dapat juga memiliki nilai jual. Hal pertama yang lilakukan oleh tim yaitu dengan mencari teori dan manfaat yang belum diketahui dari masyarakat untuk kulit rambutan itu sendiri. Sebelumnya dari tim juga sudah mengambil sampel kulit rambutan yang digunakan untuk pembuatan kulit rambutan. Dari segi pembuatan teh dari kulit rambut ini sangatlah mudah, yaitu pertama dengan membersihkan terlebih dahulu kulit rambutannya, setelah itu memotong kecil-kecil dengan tujuan untuk mempermudah proses selanjutnya yaitu proses pengeringan, proses ini merupakan proses akhir setelah itu sama halnya dengan pembuatan teh pada umumnya yakni dengan diseduh seperti biasa dan ditambahkan gula sesuai selera. Seminggu setelah diadakannya surve awal maka dari tim kembali lagi ke Kelurahan Wonoplumbon untuk mensosialisasikan hasil dari riset yang telah tim kerjakan. Pada saat sosialisasi selain menjelaskan terlebih dahulu tentang manfaat dan kegunaan dari kulit rambutan kemudian dari tim pun mempraktekkan proses pembuatan dari kulit rambutan tersebut Dari beberapa contoh bonggol jagung dan kulit rambutan setelah diolah dengan harapan selain bagi masyarakat sekitarnya dan masyarakat kelurahan Wonoplumbon sendiri dapat berhasil akan memproduksi teh kulit rambutan untuk dijual dan untuk sekaligus dapat menambah perekonomian keluarga dan kususnya dalam masyarakat Keluran Wonoplumbnon. Yunior, Sejarah menjelaskan bahwa sesuatu yang telah terjadi tidak mungkin akan terulang kembali inilah bukti yang dialami semua orang atau generasi secara umum. Generasi muda atau taruna/i sebagai yunior dalam menerima segala hal yang baru tentunya akan menyambut dengan antusias dan ambisi untuk segera bisa mengaplikasikaanya, namun apa yang terjadi karena kurang bisa memenfaatkannya alhasil hasilnya sebatas mata memandang tanpa terlihat hati merasakannya. Sersingkap hanya memahami yang baik luarnya saja dalamnya tanpa peduli isinya.

4. Model yang tepat dalam penerapan nilai-nilai Pancasila pada Taruna/I Stimart AMNI Semarang sebagai generasi muda di Era Millennial?

Beberapa upaya untuk mengingatkan lagi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi millennial sebetulnya sudah pernah dilakukan. Seperti misalnya menggelar pekan Pancasila untuk memperingati kelahiran Pancasila di tanggal 1 Juni. Pekan Pancasila dimulai sejak 29 Mei-4 Juni 2017, dengan tema "Saya Indonesia, Saya Pancasila". Pekan Pancasila dikampanyekan dengan memanfaatkan berbagai media sosial seperti Instagram. Kampanye pekan Pancasila tersebut diikuti hashtag #PekanPancasila; #SayaPancasila; #PancasilaReborn; #KenalPancasila; #PancasilaPunyaKita; #PancasilaSatu; #Pancasila2017. Begitu juga dengan adanya beberapa contoh foto-foto berhashtag "Saya Indonesia Saya Pancasila" yang dilakukan oleh para pengguna media sosial Instagram, mayoritas berasal dari generasi millennial. Pengguna Instagram yang mengunggah foto-foto tersebut tidak hanya presiden, selebriti, dan tokoh masyarakat, namun juga pengguna media sosial Instagram yang bukan termasuk golongan di atas. Viralnya foto tersebut menjadi bahan pemberitaan di sejumlah media massa besar seperti Tribun, Kompas, dan lain-lain. Namun gerakan kampanye ini hanya sebagian kecil dari upaya untuk membumikan lagi Pancasila di tengah ancaman derasnya arus informasi yang berhembus lewat media sosial. Perlu lebih banyak gerakan yang serupa dan lebih positif agar nilai-nilai luhur Pancasila tidak lenyap di bumi nusantara. Karena #Kita Pancasila. Bercermin dari beberapa pemberitaan yang viral dalam media sosial hal ini tidak mencukupi untuk mewakili metode pembelajaran pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. Presiden Jokowi, mempromosikan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika saat kongres Pancasila IX di UGM yaitu memperkuat Pancasila sebagai jiwa bangsa kita, Memperkuat Pancasila sebagai jiwa raga kita dan memperkuat Pancasila sebagai cara hidup berbangsa dan bernegara. Ada pembelajaran pendidikan Pancasila yang dianggap modern, dikatakan oleh Safrudin, dengan "Media pengajaran menggunakan media social".

- a. Membuat film pendek atau campaign ruang public tanpa bicara teori-teori sila.
- b. Materi yang akan dikemas dalam bentuk video harus disesuaikan teori sesungguhnya dan upayakan kasus yang ditayangkan lebih bervariasi agar mahasiswa/i lebih kritis dalam mengamati kesenjangan harapan-harapan yang ada.
- c. Desain atau konsep video usahakan tidak terlalu berlebihan dan sesuai dengan kebutuhan taruna/i.

Kesimpulan

Dalam kondisi seperti apapun semua generasi muda dan taruna/i Stimart AMNI Semarang memang tidak bisa disalahkan karena dengan jiwa pemudanya pasti penuh apresiasi dan motivasi yang susah untuk dibendung, karena hal ini bermaksud untuk menciptakan dan mencapai apa yang telah menjadi cita-cita selama perjalanan pendidikan dan hasil dari terjun kelapangan/ masyarakat dalam mendapatkan pengalaman yang benar-benar dapat merubah pola berfikir dan bersikap lebih tertata lahir batin. Sedangkan dalam menyambut datangnya era millennial yang tidak bisa kita tolak maka sebagai generasi muda dan taruna Stimart AMNI Semarang sangatlah memerlukan modal untuk mempertebal kepribadian dan keimanan. Untuk mendapatkan generasi muda yang bisa diandalkan dan mempunyai dedikasi tinggi harus ada kerja sama antara 3 ranting (keluarga, masyarakat, lingkungan pendidikan) yang selaras, serasi dan seimbang, hal ini bisa memberikan warna kepribadian dan jiwa pada mereka dimanapun dalam beraktifitas di era millennial.

Modal yang dimiliki setiap generasi sebaiknya jangan langsung dibuang karena hasilnya dapat menyakitkan dan dapat mengakibatkan riualitas lebih fatal dari yang apa kita harapkan. Harapan baru

dengan mengedepankan dan memupuk tajam nilai-nilai Pancasila agar bisa mengkristal dalam kepribadian serta jiwa generasi penerus bangsa, pengembang, pengemban Negara dan jadi inspirasi masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa tindakan radikal tidak diajarkan untuk dilakukan di perguruan tinggi terutama generasi muda atau taruna/i baru, apapun alasan baik untuk pengenalan kampus, mengajarkan rasa disiplin tinggi, tetapi banyak cara untuk membentuk mental yang kuat atas dasar transisi dari siswa menjadi taruna dari taruna menjadi generasi muda. Kekerasan juga tidak akan menghasilkan adanya perubahan seseorang terutama generasi muda millennial sekarang ini untuk menjadi lebih baik.

Faktor dan penyebab lunturnya nilai-nilai Pancasila adalah

- a. Kurangnya peranan pendidikan Agama dalam pembentukan sikap.
- b. Kurangnya pendidikan Pancasila dalam dan jiwa kepribadian.
- c. Kurang efektifitas pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
- d. Penyimpangan nilai-nilai Pancasila.
- e. Efek Teknologi.

Saran

Penulisan yang saya susun ini semoga bisa membantu dan mengubah pandangan para senior dan junior dalam mengambil keputusan dan dalam melangkah/ bertindak karena mereka selain sebagai taruna/i sekaligus sebagai generasi muda di era millennial yang mempunyai tanggung jawab sangat berat untuk menghadapi jaman serba teknologi. Penuh harapan yang pasti bahwa generasi harus memiliki modal sebagai dasar dalam beraktifitas, kreatifitas untuk dapat mengembangkan kepribadiannya yang bernuansa Agamamis dan Pancasilais.

Daftar Pustaka

Aulia Adam (2017), Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z, <https://tirto.id/cnzX>

Chomatria,Nurul (2019), Menjadi Remaja Tangguh Di Era Millennial, Surakarta. Monograf.

Ivan Aditya (2017), Pembelajaran Pancasila Perlu Metode Modern, https://krjogja.com/web/news/read/40799/Pembelajaran_Pancasila_Perlu_metode_Modern

Sakina Rakhma Diah Setiawan (2019), Setelah Millenial dan Gen Z, Muncul Generasi Alpha ?, <https://money.kompas.com/read/2019/06/21/115600626/setelah-millennial-dan-gen-z-muncul-generasi-alpha->.

Senduk, Andrew (2018), *Igniate Millennial Leadership*. Jakarta. Gramedia Pustaka.

Yuswhady, dkk.(2019), *Millennial Kill Evrything*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.